

ANALISIS NILAI MORAL DALAM TRADISI SAWER PADA ACARA PERNIKAHAN

Sukardi Muhammad
Universitas Muhammadiyah Bogor Raya
sukardimuhamad66@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi sawer merupakan salah satu bagian penting dalam upacara pernikahan adat Sunda yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini memiliki makna simbolis dan nilai moral yang dapat menjadi pedoman bagi pasangan suami-istri dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sawer serta relevansinya dalam kehidupan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur dan analisis kualitatif terhadap simbol-simbol serta pantun yang digunakan dalam prosesi sawer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sawer mengandung beberapa nilai moral utama, yaitu nilai religius (doa dan harapan baik), kebersamaan dan kekeluargaan, kejujuran dan kesetiaan, kerja keras dan tanggung jawab, kedermawanan serta kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup. Simbol yang digunakan dalam sawer, seperti beras, uang logam, dan permen, juga memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan kesejahteraan, rezeki, dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tradisi sawer bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga sarana edukasi bagi pengantin dan masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai kehidupan dalam membangun keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya mempertahankan kearifan lokal dan memperkokoh jati diri budaya bangsa.

Kata Kunci: *Sawer, nilai moral, pernikahan adat Sunda, kearifan lokal, budaya daerah*

I. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan momen sakral yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar dalam ikatan yang lebih luas. Dalam berbagai budaya di Indonesia, pernikahan sering kali disertai dengan ritual dan tradisi yang memiliki makna filosofis mendalam. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan dalam masyarakat Sunda adalah *sawer*. Tradisi ini dilakukan dengan menaburkan beras, uang logam, dan permen kepada kedua mempelai sambil diiringi dengan lantunan pantun atau nasihat yang penuh makna.

Menurut Rohidi (2011), tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk lisan, tulisan, atau praktik sosial. Tradisi *sawer* dalam pernikahan adat Sunda adalah salah satu contoh kearifan lokal yang mengandung ajaran moral dan etika bagi pasangan pengantin dalam memulai kehidupan rumah tangga. Dalam prosesi *sawer*, berbagai simbol seperti beras, uang logam, dan permen digunakan untuk melambangkan doa dan harapan baik bagi pasangan yang menikah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), kebudayaan mencerminkan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan makna *sawer*, yang bukan sekadar ritual, tetapi juga mengandung pesan moral tentang kehidupan rumah tangga, seperti pentingnya kerja keras, kejujuran, kesetiaan, serta saling menghormati dalam menjalani kehidupan bersama.

Sawer bukan sekadar ritual simbolis, tetapi juga sarat akan nilai-nilai moral yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan rumah tangga. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip-prinsip hidup yang harus dijunjung tinggi oleh pasangan suami istri agar pernikahan mereka dapat berjalan harmonis dan penuh keberkahan. Nilai-nilai seperti **kejujuran, kesetiaan, kerja keras, kebersamaan, serta kedermawanan** menjadi inti dari ajaran yang disampaikan dalam tradisi ini.

Clifford Geertz (1973) berpendapat bahwa budaya adalah sistem simbol yang digunakan oleh manusia untuk memberi makna pada dunia mereka. Dalam konteks modern, pelestarian tradisi *sawer* menjadi penting sebagai upaya menjaga kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai moral dalam tradisi *sawer* dapat membantu kita memahami lebih dalam bagaimana warisan budaya ini memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangga.

Danandjaja (2007) *sawer* merupakan bagian dari folklor lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Sunda. Tradisi *sawer* mengandung doa dan harapan kepada Tuhan agar pernikahan diberkahi dan langgeng. Hal ini mencerminkan nilai religius, di mana kehidupan rumah tangga harus selalu dilandasi dengan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Sawer* melibatkan keluarga besar dari kedua mempelai, menunjukkan pentingnya kebersamaan dan dukungan keluarga dalam pernikahan. Nilai ini mengajarkan bahwa rumah tangga tidak hanya milik pasangan suami-istri, tetapi juga merupakan bagian dari komunitas yang lebih luas. Dalam beberapa pesan yang disampaikan melalui pantun *sawer*, terdapat nasihat tentang pentingnya

kejujuran dan kesetiaan dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan suami-istri diingatkan untuk selalu jujur dan setia dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Beras yang ditaburkan dalam sawer melambangkan kerja keras dan kesejahteraan. Hal ini mengajarkan bahwa untuk mencapai kehidupan yang bahagia, pasangan harus bekerja keras dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Uang logam yang ditebarkan dalam sawer melambangkan kedermawanan dan pentingnya berbagi rezeki dengan orang lain. Ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga, pasangan harus memiliki sikap saling berbagi dan peduli terhadap sesama.

Rosidi (2011) Rosidi menekankan bahwa sawer adalah bentuk ungkapan doa dan harapan baik bagi pasangan pengantin. Dalam tradisi sawer, sering kali disampaikan nasihat agar pasangan suami-istri selalu bersabar dalam menghadapi ujian dan rintangan dalam pernikahan. Hal ini mengajarkan bahwa kesabaran dan keteguhan hati adalah kunci dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis. Tradisi sawer bukan sekadar seremonial dalam pernikahan adat Sunda, tetapi juga mengandung banyak nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan berumah tangga. Nilai-nilai seperti religiusitas, kebersamaan, kejujuran, kerja keras, kedermawanan, dan kesabaran merupakan prinsip yang sangat penting untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Oleh karena itu, melestarikan tradisi sawer juga berarti menjaga kearifan lokal serta nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang.

II. METODOLOGI

Untuk menganalisis nilai moral dalam tradisi sawer pada acara pernikahan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk memahami makna, simbolisme, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sawer berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis nilai-nilai moral dalam tradisi sawer. Data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka, melainkan berupa deskripsi naratif yang menjelaskan makna dan filosofi dari tradisi tersebut. Sumber data primer yakni Observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi sawer dalam acara pernikahan adat Sunda, Wawancara dengan tokoh adat, sesepuh, atau pelaku budaya yang memahami makna dan filosofi sawer. Dokumentasi dari prosesi sawer, termasuk teks pantun atau tembang yang dinyanyikan. Kemudian data sekunder yakni menelaah Literatur dan jurnal yang membahas pernikahan adat Sunda, khususnya mengenai tradisi sawer. Artikel dari media online atau cetak yang membahas aspek budaya dalam pernikahan Sunda. Video atau rekaman prosesi sawer yang tersedia di platform daring.

Pengumpulan Data yakni; Observasi: Mengamati langsung prosesi sawer untuk memahami makna dan simbolisme yang terkandung di dalamnya, Wawancara: Melakukan wawancara dengan tokoh adat, pelaku budaya, atau masyarakat yang terlibat dalam tradisi sawer, Studi Literatur: Mengkaji buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas nilai-nilai moral dalam tradisi sawer, Dokumentasi: Mengumpulkan gambar, video, dan teks pantun yang digunakan dalam prosesi sawer.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, dengan langkah-langkah berikut: Reduksi Data: Menyeleksi dan menyaring data yang relevan dengan nilai moral dalam tradisi *sawer*. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan simbolisme dan nilai moral dalam *sawer*. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan kesimpulan mengenai nilai moral yang terkandung dalam tradisi *sawer* berdasarkan data yang telah dianalisis. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai moral dalam tradisi *sawer* serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern

III. PEMBAHASAN

Tradisi *sawer* merupakan salah satu prosesi dalam pernikahan adat Sunda yang bertujuan untuk memberikan nasihat serta doa kepada pasangan pengantin. *Sawer* berasal dari bahasa Sunda yang berarti "menyebarkan" atau "menaburkan." Tradisi ini biasanya dilakukan dengan menaburkan beras, uang logam, dan permen, yang masing-masing memiliki makna filosofis.

Secara historis, tradisi *sawer* sudah ada sejak zaman kerajaan Sunda dan terus dilestarikan hingga kini. Dalam praktiknya, *sawer* tidak hanya sekadar ritual seremonial, tetapi juga memiliki makna mendalam terkait nilai-nilai kehidupan yang harus dijalankan oleh pasangan suami istri dalam membangun rumah tangga.

1. **Makna dan Simbolisme dalam Tradisi Sawer**

Setiap elemen yang digunakan dalam prosesi *sawer* memiliki makna simbolis yang mencerminkan harapan baik bagi kehidupan pengantin:

- a. **Beras:** Melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. Beras yang ditaburkan mengandung pesan agar rumah tangga pasangan pengantin selalu berkecukupan dan mendapatkan keberkahan dalam hidup.
- b. **Uang Logam:** Simbol kedermawanan dan kesejahteraan ekonomi. Ini mengajarkan bahwa pasangan harus bekerja keras dan berbagi rezeki dengan sesama agar mendapatkan keberkahan.
- c. **Permen atau Gula:** Melambangkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Harapannya, kehidupan pernikahan pasangan akan selalu manis, penuh kebahagiaan, dan jauh dari konflik.
- d. **Payung yang Digunakan Saat Saweran:** Melambangkan perlindungan dan bimbingan orang tua serta keluarga besar kepada pasangan pengantin.

Selain elemen-elemen simbolis di atas, *sawer* juga diiringi dengan syair atau pantun yang berisi nasihat tentang kehidupan rumah tangga. Syair ini biasanya dinyanyikan oleh juru *sawer* (biasanya orang tua atau sesepuh adat) dalam bentuk tembang khas Sunda.

2. **Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi Sawer**

Tradisi *sawer* tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung berbagai nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan rumah tangga, antara lain:

- a. **Nilai Religius: (1).** Dalam syair *sawer*, sering kali disampaikan doa dan harapan agar pasangan selalu mendapat perlindungan serta berkah dari Tuhan. (2). Nilai religius ini mengajarkan bahwa kehidupan rumah tangga harus selalu didasarkan pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan
- b. **Nilai Kebersamaan dan Kekeluargaan:** (1). *Sawer* melibatkan keluarga besar dari kedua mempelai, yang mencerminkan bahwa pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar. (2). Melalui tradisi ini, pasangan diingatkan bahwa keluarga adalah pilar penting dalam kehidupan rumah tangga.
- c. **Nilai Kejujuran dan Kesetiaan:** (1). Pesan moral yang sering muncul dalam pantun *sawer* adalah pentingnya menjaga kejujuran dan kesetiaan dalam pernikahan. (2). Kejujuran menjadi fondasi dalam rumah tangga agar pasangan dapat saling percaya dan hidup harmonis.
- d. **Nilai Kerja Keras dan Tanggung Jawab:** (1). Beras dan uang logam yang ditebarkan dalam *sawer* menjadi simbol bahwa pasangan suami-istri harus bekerja keras untuk mencapai kesejahteraan. (2). Nilai ini mengajarkan bahwa membangun rumah tangga yang bahagia membutuhkan usaha dan tanggung jawab dari kedua belah pihak.
- e. **Nilai Kedermawanan dan Saling Berbagi (1).** Uang logam yang disebar kepada tamu undangan mengajarkan pentingnya berbagi rezeki kepada orang lain. (2). Nilai ini menanamkan sikap dermawan dalam kehidupan rumah tangga, karena kebahagiaan tidak hanya didapatkan dari materi, tetapi juga dari berbagi dengan sesama.
- f. **Nilai Kesabaran dan Keteguhan Hati:** (1). Dalam kehidupan rumah tangga, berbagai ujian dan rintangan pasti akan muncul. Pantun *sawer* sering kali menekankan pentingnya bersabar dan tetap teguh menghadapi cobaan. (2). Nilai ini menjadi pengingat bagi pasangan agar selalu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan kepala dingin.

3. **Relevansi Nilai Moral dalam Tradisi Sawer dengan Kehidupan Modern**
Meskipun tradisi *sawer* berasal dari budaya Sunda, nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan kehidupan modern, antara lain:

- a. Mengajarkan etika dalam pernikahan, seperti kesetiaan, kerja keras, dan tanggung jawab.
- b. Membangun keluarga yang harmonis, dengan menanamkan nilai kebersamaan dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga besar.
- c. Membantu menjaga budaya lokal, dengan tetap melestarikan adat istiadat yang sarat akan makna moral.

Namun, dalam praktiknya, ada beberapa perubahan dalam tradisi *sawer* di era modern. Misalnya, beberapa pasangan mengganti uang logam dengan uang kertas atau mengganti tembang Sunda dengan lagu-lagu modern. Meskipun demikian, nilai moral di balik prosesi *sawer* tetap dijaga agar makna filosofisnya tidak hilang.

4. Tantangan dan Upaya Pelestarian Tradisi *Sawer*

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, ada beberapa tantangan dalam pelestarian tradisi *sawer*, di antaranya:

- a. Menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal, karena lebih tertarik pada budaya modern.
- b. Kurangnya pemahaman tentang makna filosofis dalam *sawer*, sehingga banyak yang menganggapnya hanya sebagai hiburan.
- c. Pengaruh budaya luar, yang menyebabkan beberapa pasangan memilih menghilangkan prosesi adat dalam pernikahan mereka.

Untuk menjaga kelestariannya, beberapa upaya yang dapat dilakukan meliputi:

- a. Mengenalkan tradisi **sawer** kepada generasi muda melalui pendidikan dan media sosial.
- b. Mendokumentasikan tradisi **sawer** dalam bentuk tulisan, video, atau seminar budaya.
- c. Mendorong penggunaan tradisi **sawer** dalam berbagai acara pernikahan Sunda, dengan tetap menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi moralnya.

Tradisi *sawer* dalam pernikahan adat Sunda memiliki makna yang sangat dalam, tidak hanya sebagai bagian dari seremonial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral bagi pasangan suami-istri. Nilai-nilai seperti religiusitas, kebersamaan, kejujuran, kerja keras, dan kesabaran merupakan prinsip yang sangat penting untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Oleh karena itu, melestarikan tradisi *sawer* berarti juga menjaga kearifan lokal serta nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang.

Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi, dengan berbagai upaya pelestarian, tradisi *sawer* tetap dapat berkembang dan relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

IV. KESIMPULAN

Tradisi *sawer* dalam pernikahan adat Sunda merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki makna filosofis mendalam. Lebih dari sekadar seremonial, *sawer* mengandung nilai-nilai moral yang menjadi pedoman bagi pasangan suami-istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Melalui simbol-simbol seperti beras, uang logam, dan permen yang ditaburkan, tradisi ini menyampaikan pesan tentang kemakmuran, kerja keras, kedermawanan, dan kebahagiaan.

Dari analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa nilai moral utama yang terkandung dalam tradisi *sawer*, yaitu:

1. **Nilai Religius** – Mengajarkan bahwa kehidupan rumah tangga harus dilandasi dengan keimanan dan doa agar mendapatkan berkah dari Tuhan.
2. **Nilai Kebersamaan dan Kekeluargaan** – Pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar yang harus saling mendukung.
3. **Nilai Kejujuran dan Kesetiaan** – Kejujuran dan kesetiaan menjadi pilar utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

4. **Nilai Kerja Keras dan Tanggung Jawab** – Pasangan suami-istri harus bekerja keras dan bertanggung jawab dalam membangun keluarga yang sejahtera.
5. **Nilai Kedermawanan dan Saling Berbagi** – Rezeki yang dimiliki harus dibagi dengan sesama agar keberkahan terus mengalir dalam kehidupan rumah tangga.
6. **Nilai Kesabaran dan Keteguhan Hati** – Setiap pasangan harus memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan hidup bersama.

Meskipun zaman terus berkembang dan modernisasi semakin kuat, nilai-nilai moral dalam tradisi *sawer* tetap relevan dengan kehidupan rumah tangga saat ini. Nilai-nilai tersebut memberikan landasan yang kuat bagi pasangan untuk menjalani kehidupan yang harmonis dan penuh makna. Namun, dalam praktiknya, tradisi *sawer* menghadapi tantangan seperti menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal dan pengaruh budaya luar yang semakin dominan.

Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi *sawer* harus terus dilakukan, baik melalui pendidikan, media sosial, maupun integrasi dengan budaya modern tanpa menghilangkan nilai filosofisnya. Dengan demikian, tradisi *sawer* tidak hanya sekadar menjadi bagian dari pernikahan adat Sunda, tetapi juga tetap hidup sebagai sarana pendidikan moral yang berharga bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kapal Pustaka.
- Hidayat, R. (2015). *Sistem Budaya Sunda dalam Tradisi Pernikahan Adat*. Bandung: Pustaka Sunda.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohidi, T. R. (2011). *Kebudayaan dan Kearifan Lokal dalam Perspektif Antropologi*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rosidi, A. (2011). *Mengenal Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.